

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya yaitu suatu upaya untuk membudayakan kemanusiaan atau yang biasa dikenal dengan upaya memanusiaikan manusia. Artinya, di mana manusia agar menjadi manusiawi, dan dapat menyadari makna kehidupan yang sesungguhnya dengan melalui proses pendidikan (Hartoko, 1987). Pada dasarnya pendidikan terdiri dari mempelajari wawasan, pengetahuan, serta membantu individu dalam mengembangkan sikap serta keterampilan untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Pendidikan juga dapat dimulai sejak usia dini sesuai harapan yang dapat berkembang secara optimal tanpa mengenal batasan usia, orang tua, keluarga dan lingkungan (Syah, 2010). Oleh karena itu, tentu dengan adanya pendidikan sangat penting untuk keberlangsungan serta dapat memperbaiki kehidupan manusia.

Pentingnya pendidikan dinyatakan dalam Pasal 1 Bab 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan merupakan upaya sadar serta disengaja yang di dalamnya memuat untuk mewujudkan suasana belajar. Peserta didik secara aktif dapat memiliki kekuatan agama spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, budi pekerti, kepribadian yang luhur, berakhlak mulia, serta belajar aktif untuk mengembangkan potensi bagi dirinya untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan negara (Amos Neoloka, 2017).”

Oleh karena itulah, diperlukan adanya pendidikan. Begitupun pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk mendukung adanya pendidikan sepanjang hayat (Long Life Education) dengan diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini tentunya sesuai dengan kewajiban dalam Pasal 28 (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menunjukkan bahwa PAUD secara formal dan yuridis merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sistem pendidikan nasional secara keseluruhan. Dalam hal ini pendidikan prasekolah adalah wajib dan menjadi prasyarat untuk masuk ke sekolah dasar (SD).

Berdasarkan dari beberapa paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan kita dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan serta wawasan yang dapat ditransferkan kepada peserta didik agar semakin menyadari mengenai hakikat kehidupan yang sebenarnya. Pendidikan pada umumnya merupakan sebuah bimbingan atau pengajaran kepada peserta didik. Melalui lembaga PAUD khususnya anak usia dini, pendidikan bersifat wajib dan menjadi prasyarat untuk masuk ke sekolah dasar.

Pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang merangsang anak sejak lahir sampai rentang usia enam tahun. Pendidikan ini dirancang untuk anak agar siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut dengan cara meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui pada tiga jalur, yaitu jalur formal, informal, serta nonformal (Madyawati, 2016).

Anak usia dini merupakan masa golden age atau masa keemasan yang sangat peka terhadap rangsangan dan cepat menyerap informasi yang sangat penting untuk merangsang perkembangan anak. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus dapat mengembangkan enam aspek perkembangan anak. Keenam aspek tersebut yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan sosial emosional, serta aspek perkembangan bahasa, dan aspek perkembangan seni.

Salah satu aspek perkembangan dari keenam aspek tersebut yang perlu dikembangkan untuk anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan aspek yang harus dikembangkan pada masa usia dini karena bahasa merupakan alat komunikasi yang melaluinya anak dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain. Perkembangan bahasa pada anak usia dini dibagi menjadi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Aspek-aspek tersebut memudahkan anak untuk berinteraksi langsung dengan orang lain, sekaligus memperoleh pengetahuan serta pengalaman baru dengan lebih mudah. Dari keempat aspek tersebut, kemampuan berbicara tentu menjadi hal yang perlu diperhatikan dan sangat penting setelah menyimak. Dengan

melalui suara yang didapat dan dengan melalui kemampuan meniru, sejak pada saat inilah anak usia dini akan belajar berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan tugas perkembangannya yang diharapkan.

Berbicara tentu merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan ini karena berbicara merupakan cara normal untuk berkomunikasi manusia dengan orang-orang. Berbicara yang dilakukan rata-rata orang adalah untuk mengungkapkan pendapat, mengatakan apa yang dilihat, menyampaikan maksud atau pesan, serta mengungkapkan perasaan dalam segala situasi yang sedang dialaminya. Hal ini juga terjadi pada anak-anak antara rentang usia empat sampai lima tahun. Mereka dapat mengembangkan kosakata dengan mengagumkan dan pada titik ini juga kemampuan bahasa anak berkembang dengan pesat.

Anak usia empat sampai lima tahun tersebut melengkapi kosakatanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulang kosakata baru dan unik, meskipun mereka belum mengerti maksudnya. Rata-rata anak usia empat sampai lima tahun dapat menggunakan 900 hingga 1000 kosakata yang berbeda. Mereka menggunakan empat sampai lima kata dalam satu kalimat yang berupa kalimat negatif, tanya dan perintah (Hurlock, 1980).

Namun, pada kenyataannya perkembangan berbicara anak tidak semuanya berjalan dengan baik. Ada beberapa yang mengalami kendala, salah satunya adalah keterbatasan kosakata yang dimilikinya. Hal ini terlihat ketika anak berbicara menggunakan kalimat pendek dengan bunyi dan artikulasi bahasa yang tidak jelas.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Widuri Asy-Syifa pada anak usia empat sampai lima tahun, ditemukan beberapa permasalahan, yaitu: 1) beberapa anak di kelompok A atau usia empat sampai lima tahun mengalami kesulitan berbicara dan berkomunikasi karena pengucapan huruf dan kata yang tidak jelas; 2) adanya sebagian anak yang berbicaranya hanya disebutkan akhirnya saja, seperti ibu “bu”, harimau “mau”; 3) anak sulit untuk mengembangkan kosakata dan menyusun kata-kata menjadi kalimat yang mudah dipahami orang lain, terutama guru; dan 4) beberapa anak sulit memberikan keterangan atau informasi tentang apa yang dilihatnya, karena dikomunikasikan dengan kata-kata yang tidak jelas dalam pelafalannya.

Dengan ditemukannya berbagai permasalahan yang muncul pada kemampuan berbicara anak, maka diperlukan suatu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya agar dapat berkomunikasi dengan baik. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak yaitu dengan menggunakan media *pop-up book*. *Pop-up book* adalah buku yang dapat menampilkan elemen tiga dimensi atau timbul saat dibuka, sehingga memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, dimulai dengan tampilan gambar yang dapat bergerak halaman demi halaman saat dibuka (Hanifah, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Empat Sampai Lima Tahun melalui Media *Pop – Up Book*”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kemampuan berbicara pada anak usia empat sampai lima tahun di RA Widuri Asy-Syifa sebelum menggunakan media *pop-up book*?
2. Bagaimana kemampuan berbicara pada anak usia empat sampai lima tahun di RA Widuri Asy-Syifa menggunakan media *pop-up book* pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan berbicara pada anak usia empat sampai lima tahun di RA Widuri Asy-Syifa setelah menggunakan media *pop-up book*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kemampuan berbicara pada anak usia empat sampai lima tahun di RA Widuri Asy–Syifa sebelum menggunakan media *pop–up book*.
2. Untuk mengetahui kemampuan berbicara pada anak usia empat sampai lima tahun di RA Widuri Asy–Syifa menggunakan media *pop–up book* pada setiap siklus.
3. Untuk mengetahui kemampuan berbicara pada anak usia empat sampai lima tahun di RA Widuri Asy–Syifa setelah menggunakan media *pop–up book*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di RA Widuri Asy-Syifa yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b. Memberikan peningkatan kreativitas untuk guru dalam lembaga PAUD yaitu melalui media *pop-up book* dalam peningkatan kemampuan berbicara pada anak.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian - penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia empat sampai lima tahun di RA Widuri Asy-Syifa serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### **a. Bagi Penulis**

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan berbicara anak usia empat sampai lima tahun melalui media *pop-up book*.

#### **b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik**

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan berbicara khususnya melalui media *pop-up book*.

#### **c. Bagi Anak Didik**

Memperbanyak pembendaharaan katanya serta meningkatnya kemampuan berbicara dengan menggunakannya media *pop-up book*.

#### **d. Bagi Sekolah**

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pelaksanaan pembelajaran serta untuk menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa yaitu

kemampuan berbicara anak. Selain itu juga untuk mengembangkan sesuai dengan aspek perkembangan pada anak.

### **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan rentang usia enam tahun dalam upaya pembinaan, yang dicapai melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk menunjang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak. Hal ini dilakukan agar anak siap menduduki pendidikan lebih lanjut. Sujiono pun mengatakan, bahwa usia dini ini sejak lahir sampai usia enam tahun, merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian seorang anak. Ini karena masa usia dini merupakan masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman masa depan seorang anak (Sujiono, 2011).

Ada banyak cara untuk membangun fondasi dan kepribadian tersebut, termasuk di antaranya melalui proses pembelajaran. Dengan proses ini dapat dicapai melalui pembelajaran yang membahas enam aspek perkembangan anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat 1. Enam aspek tersebut yaitu aspek perkembangan nilai-nilai agama dan aspek moral, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosional dan aspek perkembangan seni (Permendikbud No.137, 2014). Tentu proses pembelajaran di lembaga PAUD yang ada berupaya untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Adapun secara lebih jelas tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mempersiapkan anak kepada jenjang studi tingkat dasar (UU No.20 Tahun 2003, n.d.). Pendidikan yang diberikan berupa rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa.

Menurut Bromley dalam Nurbiana, bahasa didefinisikan sebagai sistem tanda yang teratur yang memungkinkan terjadinya transfer berbagai ide dan informasi yang termasuk dalam simbol verbal dan visual. Simbol visual yaitu membaca dan

menulis, sedangkan simbol verbal adalah menyimak dan berbicara (Nurbiana dkk, 2014).

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak. Didahului dengan menyimak, kemampuan berbicara atau berucap anak mulai berkembang. Tentu saja, kemampuan berbicara terkait erat dengan pengembangan kosakata yang diperoleh anak-anak melalui kegiatan mendengarkan dan membaca. Penting juga untuk dipahami bahwa keterampilan yang dibutuhkan untuk berbicara secara efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan untuk komunikasi yang efektif dengan menggunakan keterampilan bahasa lainnya (Tarigan, 2008).

Dalam hal ini tentu kemampuan berbicara merupakan hal yang sangat penting untuk anak dan memiliki tujuan tersendiri. Tujuan berbicara kepada anak adalah untuk meyakinkan pendengar, mengambil tindakan, menginformasikan serta untuk menyenangkan pendengar. Selain itu, kemampuan anak untuk berbicara memerlukan tanggapan atau tindakan dari pendengar.

Tentunya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, selain dengan menggunakan media, orang tua juga harus selalu mengajak anaknya untuk melatih kemampuan berbicaranya. Seperti mengajak mengobrol, bernyanyi bersama, dan bercerita dengan anak yang didalamnya memuat tanya jawab dengan anak.

Terdapat banyak media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak salah satunya yaitu dengan menggunakan media *pop-up book*. Media *pop-up book* merupakan salah satu media alternatif pembelajaran anak yang dapat menarik perhatian anak. Dengan menampilkan bentuk tiga dimensi yang interaktif, dapat memberikan konsep tema dengan cara yang berbeda pada anak usia dini, yang disertai dengan cerita menarik yang dekat dengan lingkungan anak.

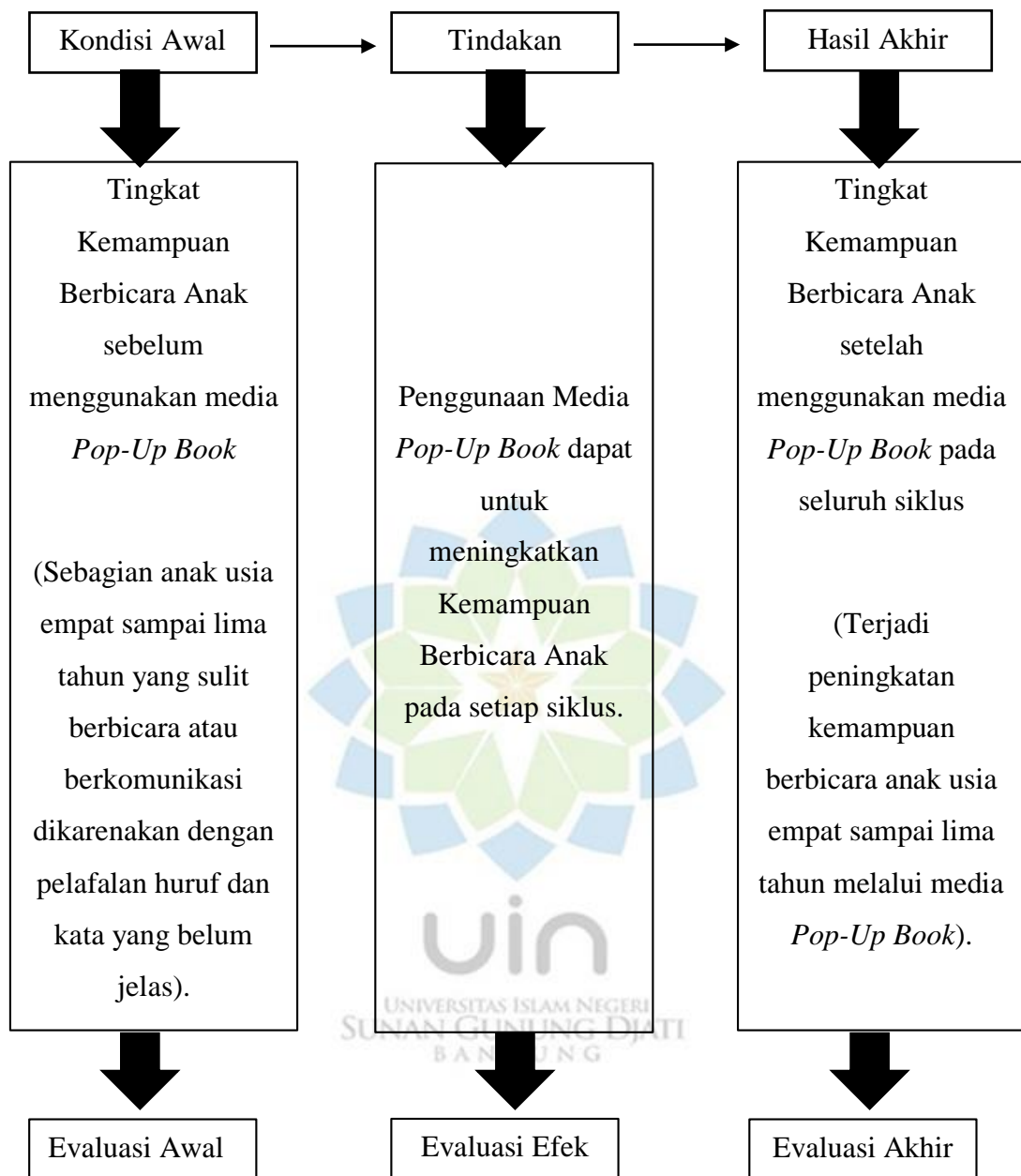
Contohnya seperti mengajak berpartisipasi dengan memberikan mereka beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pengenalan huruf, pelafalan bahasa yang disampaikan melalui gambar menggunakan media *pop-up book*. Penggunaan ilustrasi, warna dan tipografi disesuaikan dengan kesukaan anak, untuk membiasakan mereka agar merasa lebih nyaman, akrab dengan gambar tiga dimensi yang dibuat. Media *pop-up book* cenderung berbahan kertas untuk

membuat sebuah bentuk. Hal ini dapat membuat gambar terlihat lebih beragam baik dari sisi perspektif atau dimensi, hingga memunculkan perubahan bentuk, dan dapat bergerak disusun dengan sealami mungkin.

*Pop-up book* memiliki beberapa manfaat. Selain untuk merangsang perkembangan berbicara anak, *pop-up book* juga dapat mengajarkan anak untuk menjaga buku dan menghargainya dengan baik, mengembangkan kreativitas mereka, merangsang daya imajinasi mereka, dan mampu mengajarkan anak tentang pengetahuan untuk menyampaikan dan mengenali bentuk benda. Hal ini tentu dapat mendukung motivasi anak dalam membaca dan berbicara.

Pada penelitian ini, diketahui kondisi awal tingkat kemampuan berbicara sebagian anak usia empat sampai lima tahun RA Widuri Asy-Syifa belum berkembang. Hal ini terlihat dari pelafalan huruf dan kata yang diucapkan belum jelas. Dari itu, peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan media *pop-up book* di setiap siklus untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka yang tergambar dalam kerangka berpikir sebagai berikut.





Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang memiliki karakteristik sementara dari suatu objek atau subjek yang membuktikan apakah itu benar atau tidak. Hipotesis ini didasarkan pada temuan masalah yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya (Darmadi, 2013). Hipotesis yang diajukan peneliti adalah kemampuan berbicara anak usia empat sampai lima tahun kelompok A dengan media *pop-up book* di RA Widuri Asy-Syifa tahun ajaran 2020/2021.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti dapat membuat hipotesis penelitian bahwa media *pop-up book* diduga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia empat sampai lima tahun di RA Widuri Asy-Syifa tahun ajaran 2020/2021.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian terhadap bahan-bahan kepustakaan dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penulis saat ini, ditemukan beberapa karya tulis ilmiah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Yumi Olva Susanti (2017) berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bermain Peran Mikro*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui bermain peran mikro. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini kelompok B PAUD Dwi Wardani Kota Bengkulu yang menghasilkan penelitiannya bahwa melalui bermain peran mikro dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti kemampuan berbicara anak. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini dilakukan melalui bermain peran mikro dan kelompok anak yang diteliti yaitu kelompok B. Sementara penelitian penulis menggunakan media *pop-up book* dan kelompok anak yang diteliti yaitu kelompok A.
2. Penelitian Erni Melita Sari, dkk (2016) berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Lirik Lagu*”. Penelitian ini diadakan di PAUD Haqiqi Bengkulu kelompok B1, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara melalui lirik lagu dengan sebagai populasi penelitian hasilnya bahwa melalui lirik lagu dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dengan mengajak anak untuk mendengarkan lirik lagu yang di nyanyikan oleh guru pada setiap pertemuan dalam pembelajaran sesuai dengan tema dan judul lagu pada anak kelompok B1 PAUD Haqiqi Kota Bengkulu dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan baik. Persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam hal meningkatkan kemampuan

berbicara. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini dilakukan melalui lirik lagu dan kelompok anak yang diteliti yaitu kelompok B. Sementara penelitian penulis menggunakan media *pop-up book* dan kelompok anak yang diteliti yaitu kelompok A.

3. Penelitian Desi Rahmawati, dkk (2009), berjudul “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*”. Penelitian ini diadakan di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak, dengan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji variabel penelitian yang sama tentang meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini dilakukan melalui metode bercerita. Sementara penelitian penulis menggunakan media *pop-up book*.
4. Penelitian Desi Nurkholifah, dkk (2020), berjudul “*Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring*”. Penelitian ini diadakan di KB Wadas Kelir Purwokerto dengan tujuan mendeskripsikan kemampuan berbicara anak usia dini, dengan hasil penelitiannya bahwa pembelajaran membaca nyaring yang dilakukan di KB Wadas Kelir mempunyai implikasi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Hal ini bisa diketahui dari sikap antusias anak-anak dalam mengikuti pembelajaran membaca nyaring yang selanjutnya mereka berlomba-lomba untuk menanggapi isi cerita yang telah mereka simak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji variabel penelitian yang sama tentang meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini yaitu berfokus melalui membaca nyaring. Sementara penelitian penulis berfokus pada penggunaan media *pop-up book*.

5. Penelitian Mila Faila Shofa, dkk (2014), berjudul “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Permainan Sandiwara Boneka*”. Penelitian ini diadakan di PAUD SAYMARA Kartasura kelompok A dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui permainan sandiwara boneka dengan hasil penelitiannya bahwa melalui implementasi permainan sandiwara boneka, keterampilan berbicara anak lebih mudah untuk terstimulasi karena sandiwara boneka mengasah imajinasi anak, apabila imajinasi anak terasah maka anak akan lebih mudah untuk mengungkapkan pendapatnya dan keterampilan berkomunikasi/berbicaranya pun akan lebih baik Permainan sandiwara boneka dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji variabel penelitian yang sama tentang meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok A dengan menggunakan metode penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan perbedaannya, terletak pada bidang kajiannya, yaitu penelitian ini melalui sandiwara boneka. Sementara penelitian penulis melalui media *pop-up book*.
6. Penelitian Azlin Atika Putri (2018), berjudul “*Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau*”. Penelitian ini diadakan di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau dengan tujuan mengetahui kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun dengan hasil penelitiannya bahwa kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK DWP Setda Provinsi Riau yang ditunjukkan dengan indikator dapat mendengarkan, membedakan, dan mengucapkan bunyi, suara tertentu, dapat berkomunikasi/berbicara secara lisan, dapat memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari, dapat menceritakan gambar, dapat mengenal hubungan antara bahasa lisan dan tulisan, dan dapat mengenal bentuk simbol sederhana adalah secara keseluruhan menunjukkan penilaian yang “baik”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji variabel penelitian yang sama tentang meningkatkan kemampuan berbicara anak usia empat sampai lima tahun. Sedangkan perbedaannya yaitu

terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Sementara penelitian penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

7. Penelitian Dwi Nami Karlina, dkk (2018), berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di TK Apple Kids Salatiga*” Penelitian ini diadakan di TK TK Apple Kids Salatiga dengan tujuan meningkatkan kemampuan bicara anak dengan hasil penelitiannya bahwa digital storytelling dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok C di kelas Red Apple/ TK B Apple Kids Salatiga. Kemampuan berbicara anak meningkat setelah perlakuan yang diberikan seperti: 1) guru menceritakan cerita melalui media digital storytelling 2) anak diminta menjawab pertanyaan berkaitan dengan cerita yang telah diperdengarkan. 3) anak diminta maju kedepan untuk menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan. 4) peneliti memberikan semangat agar anak-anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan berbicara. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji variabel penelitian yang sama yaitu tentang meningkatkan kemampuan berbicara serta sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas. Sedangkan perbedaannya terletak pada media yang digunakan dan usia anak yang diteliti. Pada penelitian ini yaitu melalui *Digital Storytelling* dengan usia anak lima sampai enam tahun. Sementara penelitian penulis menggunakan media *pop-up book* dan kelompok anak yang diteliti yaitu usia empat sampai lima tahun.